

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemenyan adalah getah atau resin yang dihasilkan pohon kemenyan (*Styrax*spp). Sejarah pengelolaan kemenyan di Tapanuli Sumatera Utara telah berlangsung sejak abad ke-17, serta telah memberikan kontribusi sebesar 70%-75% terhadap perekonomian petani (Sianipar & Simanjuntak, 2000). Pohon kemenyan dikelola dalam bentuk hutan atau kebun campuran. Terdapat empat jenis kemenyan penghasil getah bernilai ekonomis, namun hanya dua jenis utama yang disadap yaitu kemenyan toba (*S. sumatrana* J.J.Sm) dan kemenyan durame (*S. benzoin* Dryand). Di antara keduanya, kemenyan toba lebih disukai karena memiliki kualitas getah yang lebih baik (padat dan jernih) serta harga jualnya relatif lebih tinggi (Kholibrina, 2012). Permintaan getah kemenyan tetap tinggi namun produktivitasnya menurun. Di tahun 2008, produktivitas getah kemenyan mencapai 6.060 ton/ha, menurun hingga 4.620 ton/ha di tahun 2012 (BPS Sumut, 2013).

Penurunan produktivitas disebabkan penurunan populasi akibat penebangan, umur tanaman tua dan permudaan yang mengandalkan regenerasi alam. Konversi dan penebangan mengakibatkan penurunan luas tegakan dari 24.077 ha di tahun 2007 menjadi 22.005 ha di tahun 2012 (BPS Sumut, 2013). Penurunan produktivitas terjadi cukup signifikan hingga 1.440 ton/ha selama empat tahun terakhir. Pengetahuan perbanyak tanaman yang rendah dan waktu perkecambahan yang lama (8-9 bulan) menyebabkan petani hanya mengandalkan permudaan alami (Kholibrina, 2013). Belum banyak upaya yang berhasil dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, sehingga diperlukan terobosan baru. Salah satu terobosan untuk mempercepat diperolehnya sumber bibit unggul adalah melalui rintisan koleksi sumberdaya genetik melalui kegiatan karakterisasi pohon plus “bocor getah”. Karakterisasi pohon plus bocor getah dimulai

dengan kajian variabilitas dan stratifikasi data pohon kemenyan yang memiliki produktivitas tinggi. Struktur produksi getah dan struktur pertumbuhan mencerminkan pengaruh faktor tempat tumbuh, sifat genetika pohon dan interaksi kedua faktor tersebut. Informasi tersebut sangat diperlukan dalam karakterisasi morfogenetika, anatomi kayu dan strategi perbanyakan kandidat bocor getah pohon kemenyan.

Karakterisasi morfogenetika dilakukan untuk menduga variabel genetika kandidat bocor getah melalui evaluasi fenotipe dan analisis genetika penanda molekuler. Pohon plus bocor getah merupakan hasil survei morfologi yang cenderung dipengaruhi oleh interaksi dengan faktor lingkungan. Saat ini informasi morfogenetika dan analisis molekuler kandidat kemenyan bocor getah belum tersedia. Dalam hal ini, pada tahap awal diperlukan rangkaian penelitian untuk mendapatkan pola variabilitas yang muncul baik berdasarkan aspek morfologi maupun akibat pengaruh faktor lingkungan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu produktivitas getah kemenyan toba *Styrax sumatrana* .

Faktor-faktor yang diukur dibatasi pada karakteristik fenotipe dan karakteristik lingkungan tegakan. Informasi faktor-faktor penentu produktivitas yang diperoleh diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam pengaturan teknik silvikultur kemenyan untuk mendorong peningkatan produktivitasnya.

Tanaman kemenyan dimanfaatkan getahnya. Cara menyadap getah pohon kemenyan mirip dengan menyadap getah pohon karet atau getah pohon pinus. Getah dihasilkan dari pemotongan pada kulit pohon. Getah yang mengeras dikumpulkan dan digunakan sebagai kemenyan. Di lingkungan masyarakat suku Jawa, kemenyan juga sering digunakan sebagai pengharum rokok kretek, mereka menyebutnya Kelembak menyan. Sedangkan di sektor industri, kemenyan dipergunakan sebagai bahan baku kosmetika dan bahan pengikat parfum agar

keharumannya tidak cepat hilang. Kemenyan berguna pula sebagai bahan pengawet dan bahan baku farmasi/obat-obatan. Di samping itu kemenyan dapat dipakai pula sebagai bahan campuran dalam pembuatan keramik agar lebih kuat dan tidak mudah pecah. Disamping itu juga, nilai ekonomis kemenyan yang cukup tinggi yang dapat membantu pendapatan perekonomian penduduk setempat.

Pada umumnya perkebunan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah perkebunan rakyat, belum terdapat usaha perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan. Walaupun demikian dimasa mendatang diharapkan perkebunan rakyat ini semakin berkembang. Jenis komoditi unggul yang dibudidayakan masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara adalah tanaman kemenyan. Hal ini terlihat dari besarnya luas tanaman kemenyan yaitu seluas 16.181,50 Ha dan luas tanaman terbesar ada di Kecamatan Pangaribuan seluas 5.068,50 Ha. Kemudian di ikuti tanaman padi dengan luas tanam sebesar 12.766,63 Ha dengan luas tanam terbesar juga di Kecamatan Pangaribuan 2.991,50 Ha

Salah satu daerah penghasil Kemenyan dan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah Kecamatan Sipahutar seperti tertera pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas dan Produksi Kemenyan Menurut Kecamatan Tahun 2011

N	Kecamatan	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Parmonangan	1.474,50	388,46	0,26
2	Adiankoting	2.088,00	1.624,19	0,77
3	Sipoholon	441	83,08	0,18
4	Tarutung	784,25	220,66	0,28
5	Siatas barita	38,00	2,73	0,07
6	Pahae julu	1.806,25	521,97	0,28
7	Pahae jae	429,00	138,03	0,32
8	Purbatua	372,00	85,13	0,22
9	Simangumban	94,00	26,03	0,27

10	Pangaribuan	4.800,50	1.027,49	0,21
11	Garoga	346,50	29,51	0,08
12	Sipahutarg	1.241,25	437,99	0,35
13	Siborongborong	101,5	29,51	0,29
14	Pagaran	25	5,6	0,10
15	Muara	7,00	1,26	0,18
	Jumlah	14.048,75	4.154,14	3,86

Sumber Data : BPS Kecamatan Sipahutar Dalam Angka 2011

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa Kecamatan Parmonangan memiliki luas panen 1.474,50 ha dengan produksi 388,46 ton dan produktivitasnya 0,26 ton/ha, Adiankoting memiliki luas panen 2.088,00 ha dengan produksi 1.624,19 ton dan produktivitasnya 0,77 ton/ha, Sipoholon luas panen 441 ha dengan produksi 83,08 ton dan produktivitasnya 0,18 ton/ha, Tarutung luas panen 784,25 ha dengan produksi 220,66 ton dan produktivitasnya 0,28 ton/ha, Siatas Barita luas panen 38,00 ha dengan produksi 2,73 ton dan produktivitasnya 0,07 ton/ha, Pahae Julu luas panen 1.806,25 ha dengan produksi 521,97 ton dan produktivitasnya 0,28 ton/ha, Pahae Jae luas panen 429,00 ha dengan produksi 138,03 ton dan produktivitasnya 0,32 ton/ha, Purbatua luas panen 372,00 ha dengan produktivitasnya 85,13 ton dan produktivitasnya 0,22 ton/ha, Simangumban luas panen 94,00 ha dengan produksi 26,03 ton dan produktivitasnya 0,27 ton/ha, Pangaribuan luas panen 4.800,50 ha dengan produksi 1.027,49 ton dan produktivitasnya 0,21 ton/ha, Garoga luas panen 346,50 ha dengan produksi 29,51 ton dan produktivitasnya 0,08 ton/ha, Sipahutarluas panen 1.241,25 ha dengan produksi 437,99 ton dan jumlah produktivitasnya 0,35 ton/ha, Siborongborong luas panen 101,5 ha dengan produksi 29,51 ton dan produktivitasnya 0,29 ton/ha, Pagaran luas panen 25 ha dengan produksi 5,6 ton dan produktivitasnya 0,10 ton/ha, Muara luas panen 7,00 ha dengan produksi 1,26 ton dan produktivitasnya 0,18 ton/ha.

Salah satu daerah penghasil Kemenyan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah di Desa Tapan Nauli II di Kecamatan Sipahutar yang terpilih sebagai penghasil produksi kemenyan yang tertinggi dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Panen dan Produksi Kemenyan di Desa Tapan Nauli II Kecamatan Sipahutar Tahun 2008-2011

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2008	295	91,41	0,30
2	2009	295	260,47	0,88
3	2010	295	90,46	0,30
4	2011	285	90,46	0,30
Jumlah		1.170	532,8	1,78
Rata-rata		292,5	133,2	0,445

Sumber Data : BPS Kecamatan Sipahutar Dalam Angka 2011

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa luas panen dan jumlah produksi kemenyan dari tahun 2008 luas panen 295 ha dengan produksi 91,41 ton dan produktivitasnya menjadi 0,30 ton/ha. Tahun 2009 luas panen 295 ha dengan produksi 260,47 ton dan produktivitasnya 0,88 ton/ha. Tahun 2010 luas panen 295 ha dengan produksi 90,46 ton dan produktivitasnya 0,30 ton/ha. Tahun 2011 luas panen 285 ha dengan produksi 90,46 ton dengan produktivitasnya 0,30 ton/ha.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kontribusi Usahatani Kemenyan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana pendapatan dan efesiensi usahatani kemenyan di Desa Tapan Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara?

2. Apa sajakah sumber pendapatan usaha lainnya petani kemenyan di Desa Tapian Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara?
3. Berapa kontribusi pendapatan usahatani kemenyan dan pendapatan lainnya terhadap pendapatan rumah tangga petani di desa Tapian Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani kemenyan di Desa Tapian Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui sumber usaha lainnya dari petani kemenyan di Desa Tapian Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usahatani kemenyan dan pendapatan lainnya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tapian Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kemenyan dan pendapatan lainnya di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara dan penelitian selanjutnya.

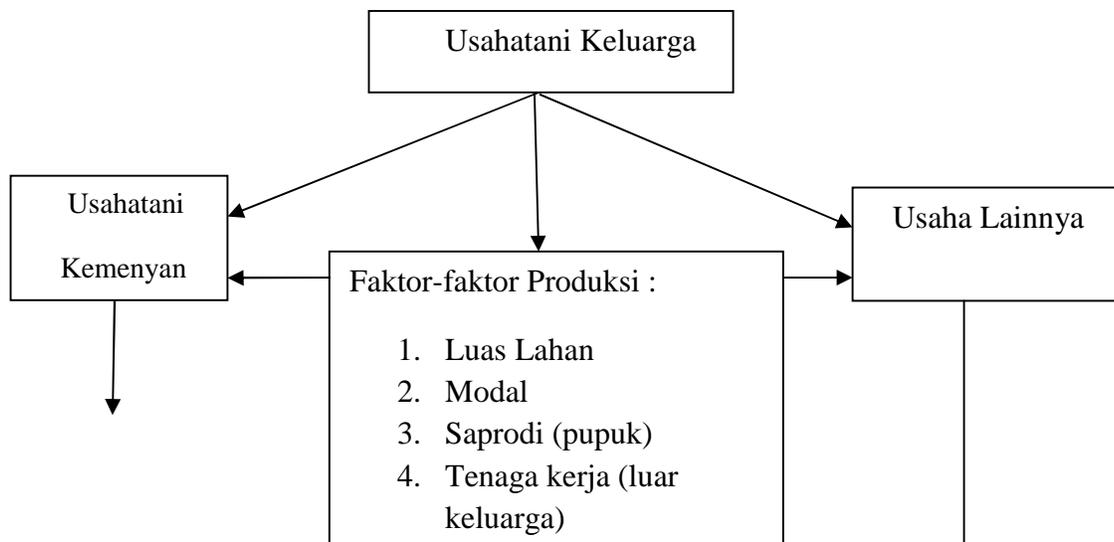
1.5. Kerangka Pemikiran

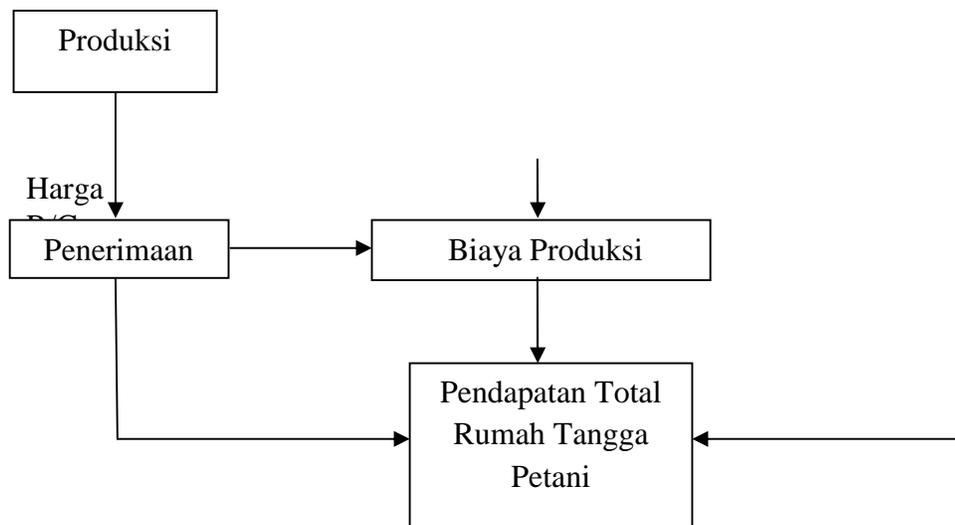
Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya faktor produksi, proses, dan dan produksi. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan produksi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi disebut dengan biaya produksi. Kepemilikan lahan, produktivitas, biaya produksi, dan harga produksi sangat mempengaruhi pendapatan usahatani kemenyan. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar potensi petani tersebut untuk meningkatkan usahatani kemenyan.

Sarana produksi seperti bibit, pupuk,pestisida serta upah tenaga kerja yang digunakan didalam usahatani kemenyan akan memiliki pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi.

Produksi yang dihasilkan dari usahatani kemenyan dan tanaman lainnya jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah disebut dengan pendapatan petani.

Untuk lebih memperjelas mengenai kontribusi usahatani kemenyan, maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Kontribusi Usahatani Kemenyan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Tapian Nauli II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga usahatani kemenyan di Desa Tapian Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara sudah efisien .
2. Diduga usahatani kemenyan memberikan kontribusi lebih besar dari pendapatan usaha lainnya terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perkebunan sendiri merupakan salah satu sub sektor dari pertanian yang juga memiliki peranan besar bagi sektor pertanian dan perekonomian nasional. Tanaman perkebunan di dalam negeri dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat, diperlukan sebagai bahan baku industri. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang penting. Artinya, bilaa

dusahakan secara sungguh-sungguh atau profesional bisa menjadi suatu bisnis yang menjadikan keuntungan besar (Rahardi dkk, 1993).

Pada masa terdahulu, manusia hanya mengambil hasil dari tanaman dan hewan yang tersedia di alam. Namun seiring meningkatnya kebutuhan dan semakin majunya pengetahuan manusia, mereka mulai memikirkan bagaimana cara mengolah dan mengusahakan tanaman serta memelihara hewan. Kegiatan yang semakin berkembang ini disebut dengan pertanian.

Mosher bahwa “pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan dan tanaman serta hewan dalam usahatani (farm) kegiatan produksi didalam setiap usahatani merupakan suatu kegiatan usaha (business) dimana biaya dan penerimaan merupakan aspek-aspek penting. Dari defenisi diatas, ada tiga sifat penting dari pertanian yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus dalam pertumbuhan tanaman dan hewan.
2. Petani adalah pemelihara dan pengelola usaha.
3. Usaha tersebut menyangkut biaya dan penerimaan sebagai faktor yang sangat penting.

Manusia yang langsung terlibat dalam proses pengelolaan tanaman dan hewan sering disebut dengan petani. Petani tersebut akan berusaha untuk menguasai pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan hewan. Petani tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi pada saat ini, petani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja, tetapi mulai mengarah untuk mendapat keuntungan yang disertai penggunaan usaha-usaha dan alat-alat pertanian yang semakin canggih. Hasil-hasil pertanian ini tidak hanya pada bahan makanan,

tetapi sudah mengarah pada perkembangan bahan baku industri dan ekspor. Seluruh proses dan kegiatan diatas dapat diartikan sebagai usahatani.

2.2. Usahatani

Ilmu usahatani adalah yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2011).

Usahatani adalah kegiatan yang mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (moehar, 2001). Dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.3. Faktor-faktor Produksi Usahatani

Peningkatan hasil usaha pertanian dapat terlaksana bila memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Persyaratan ini dikenal dengan faktor-faktor produksi yaitu : benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia, yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

Ada empat kelompok pokok (faktor-faktor) yang selalu ada dalam usahatani yaitu :

- a. Tanah

- b. Tenaga kerja
- c. Modal
- d. Pengelolaan (management)

Dari keempat kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia, dimana semua faktor-faktor produksi tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang sangat memuaskan.

Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal dan tenaga kerja. Jika tanah tersedia, tenaga kerja dan manajemen tersedia, tetapi modal tidak tersedia, maka tidak akan ada yang dapat ditanam dan dipelihara.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor produksi yang mutlak harus tersedia dan lebih menyempurnakan lagi kalau syarat tersebut dapat dipenuhi. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yakni manajemen, pengelolaan atau skill, keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, keberadaan skill belum begitu diperhitungkan karena tujuan usahatani yang subsistem. Orientasinya hanya terbatas memenuhi kebutuhan sendiri, kalau ada sisa baru di jual. Usahatani indonesia sekarang menurut beberapa pemerhati usaha pertanian berada pada dua posisi. Sebagian sudah market oriental (berorientasi pasar dengan target keuntungan) dan sebagian masih subsistem (masih berpikiran untuk memenuhi kebutuhan sendiri). Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diuraikan mengenai faktor-faktor produksi usahatani.

a. Tanah

Tanah atau yang dikenal juga dengan lahan, merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan dalam pertanian. Tanah mendapat kedudukan pertama dalam faktor produksi, dimana terlihat bahwa kepentingan manusia terutama di sektor pertanian. Mubyarto (2005) menyampaikan : tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Luas lahan pertanian akan berpengaruh terhadap besarnya skala usahatani, yang sekaligus mempengaruhi efisiensi usahatani. Pada kenyataannya semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani pertanian, maka akan semakin efisien penggunaan lahan tersebut dan ini didasarkan pada pemikiran bahwa lahan yang luas mengakibatkan adanya upaya kepada efisiensi ekonomis. Tanah sebagai faktor produksi disamping mempunyai status pemilikan tanah, juga mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya, fasilitas pengairan, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana perhubungan serta adanya rencana pemerintah. Nilai tanah sangat bervariasi dari unsur waktu dan tempat. Di daerah perkotaan tanah usahatani mempunyai nilai yang cukup tinggi, terkadang tidak sebanding dengan nilai ekonomis dari hasil tanah tersebut.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja juga merupakan hal yang penting dalam faktor produksi. Pada pertanian yang masih tradisional, sebagian besar usahatani masih menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, dimana ayah sebagai kepala keluarga. Namun seiring perkembangan sektor pertanian mendorong semakin meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya berasal dari keluarga saja, melainkan membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga.

Soerjono Soekanto (2002), ada pun yang menjadi ciri-ciri tenaga kerja dalam usahatani adalah sebagai berikut :

1. Masih ada hubungan saling mengenal dan bergaul antar warga.
2. Secara umum hidup dari hasil pertanian.
3. Berusaha mempertahankan tradisi yang sudah ada, sehingga umumnya memegang pedoman yang sangat penting.
4. Tidak dijumpai adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi berdasarkan usia dan jenis kelamin.
5. Kehidupan pedesaan sangat terkait oleh tanah, maka kepentingan pokoknya juga sama sehingga akan terjalin hubungan kerja sama (gotong royong).

Dalam usahatani, jenis tenaga kerja dapat bersumber dari : (a) tenaga kerja manusia, (b) tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Tenaga kerja pria pada umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan, sedangkan wanita umumnya hanya melakukan pekerjaan menanam, memelihara tanaman, ternak dan panen. Tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan pria dan wanita dewasa.

c. Modal

Setelah tanah dan tenaga kerja, yang tidak kalah pentingnya dalam pertanian adalah modal oleh karena itu yang menjadi modal petani tidak hanya tanah, melainkan juga barang-barang diluar dari tanah. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).

Modal dapat dibedakan atas dua bagian menurut sifat yaitu:

1. Modal tetap

Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis digunakan pada satu periode produksi. Modal dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, modal tetap meliputi tanah dan bangunan.

2. Modal bergerak

Modal bergerak adalah modal yang habis dipakai atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak meliputi :alat-alat,bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak dan lain-lain.

Modal dalam usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal fisik dan modal manusiawi yang dimaksud dengan modal fisik adalah bibit, pupuk, dan alat-alat pertanian. Sedangkan modal manusiawi adalah kemampuan, keterampilan dan kecakapan dalam meningkatkan produktivitas lahan. Modal fisik dapat bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri maksudnya adalah hasil pertanian sebelumnya yang tidak habis dipakai, yang dapat digunakan untuk musim tanam tahun berikutnya. Sedangkan modal pinjaman maksudnya adalah modal yang diperoleh bersumber dari pihak luar seperti : KUD atau Bank Desa. Modal pinjaman ini bisa digunakan untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, dan alat-alat pertanian yang tidak dapat dihasilkan oleh petani dalam usahatannya.

d. Manajemen (pengelolaan)

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Usahatani dinegara berkembang khususnya di indonesia, petani itu sendiri yang menjadi pengelola atau manajer. Selain sebagai manajer, dia juga berperan sebagai tenaga kerja yang juga dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam proses produksi.

2.4. Biaya Produksi Usahatani

Keputusan manajemen dalam kaitan dengan penggunaan input produksi sangat penting dan perlu menjadi perhatian yang serius. Untuk menciptakan suatu output tentunya berbagai input yang digunakan seperti : tenaga kerja, barang-barang modal, teknologi, dan lainnya. Keseluruhan input ini pada hakikatnya berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi.

Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu. Para ahli ekonomi mendefinisikan biaya ditinjau dari biaya alternatif atau opportunity cost. Doktrin biaya alternatif menetapkan bahwa biaya dari suatu faktor produksi merupakan nilai maksimum yang diproduksi oleh faktor ini dalam suatu penggunaan alternatif.

Biaya yang dapat kita kelompokkan berdasarkan realitas dan sifatnya.

Berdasarkan realitas, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- Biaya eksplisit adalah pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi.
- Biaya implisit adalah nilai dari suatu input memiliki sendiri atau keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri di dalam proses produksi.

Berdasarkan sifatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- Biaya tetap merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan.
- Biaya variabel merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input variable yang digunakan dalam proses produksi.

2.5. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi bahwa penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual.

2.6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan (income) dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada sektor produksi. Dalam hal ini sektor produksi “membeli” faktor-faktor produksi untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Menurut Sofyan bahwa harga faktor produksi ditentukan oleh tarik menarik permintaan dan penawaran.

2.7. Efisiensi Usahatani

Pendapatan usaha dapat dihitung dengan mengurangi nilai input total dan output total (biaya dari penerimaan total) atau dengan kata lain pendapatan ialah jumlah yang tersisa setelah penerimaan dikurangi semua input untuk memproduksi dan benar-benar dibayar maupun yang hanya diperhitungkan.

Pendapatan usaha dihitung dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana : I = income (pendapatan), TR = Total Revenue (penerimaan total), dan TC = Total Cost (biaya total).

Revenue cost ratio atau sering disingkat dengan R/C menunjukkan kemampuan usaha menghasilkan penerimaan, sekaligus tingkat efesiensinya. R/C dihitung dengan cara membagi total penerimaan (penjual) dengan total biaya yang dikorbankan oleh pengusaha (pedagang).

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Dede, (1998)** yang berjudul **Kontribusi dan Pendapatan Usahatani Kemenyan di Kabupaten Tapanuli Utara ,Provinsi Sumatera Utara**. Menyimpulkan bahwa usahatani kemenyan rata-rata memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 68,86% - 69,26%, sedangkan usahatani sawah hanya memberikan kontribusi 21,65% dan sisanya oleh sumber lain sebesar 20,09% .

Penelitian yang dilakukan oleh **Tesa Rahayu, (2014)** yang berjudul **Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Nagari Gagua Kuranji Hilir Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman**. Menyimpulkan bahwa biaya total eksplisit rata-rata petani padi sawah adalah Rp. 1.742.387 dan biaya total rata-rata implisit Rp. 778.764 sehingga didapat total

biaya rata-rata responden (biaya eksplisit + biaya implisit) adalah Rp. 2.521.151 per satu kali periode tanam.

Penelitian yang dilakukan oleh **Erik Siregar (2010)** yang berjudul **Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Nenas Bogor di Desa Sukaluyu, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor**. Menyimpulkan bahwa tingkat produktivitas Nenas Bogor di Desa Sukaluyu yakni 25.192.307,69 buah per hektar. Meskipun demikian penerimaan dari usahatani nenas ini juga ternyata memberikan kontribusi sebesar 81,08 persen dari rata-rata total penerimaan petani baik dari bidang pertanian atau non pertanian. Biaya tunai dalam kegiatan usahatani nenas rata-rata adalah sebesar Rp. 19.762.625 per hektar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Anton, (2016)** yang berjudul **Kontribusi Usahatani Padi sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala**. Bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan yang diterima petani dimana untuk usahatani padi sawah sebesar Rp 21. 354.507,27.

Penelitian yang dilakukan oleh **Panusunan R.N. (2005)** yang berjudul **Sosial Ekonomi Hutan Rakyat Kemenyan di Desa Simasom, Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan**. Menyimpulkan bahwa tanaman kemenyan memberikan peranan penting, yaitu 78,59 % dalam pendapatan rumah tangga dan banyak berpendapatan dari pengelolaan kemenyan serta luas lahan yang dimiliki masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh **Prasmatiwi et al (2010)** yang berjudul **Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi di Kawasan Hutan Kabupaten Lampung Barat dengan Pendekatan Nilai Ekonomi Lingkungan** . Usahatani kopi di kawasan Hutan Lampung Barat layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh petani kopi lebih besar dibandingkan

dengan total biaya yang dikeluarkan. NPV usahatani kopi di kawasan hutan sebesar Rp. 17.719.505 per hektar BCR 1,86 dan IRR 24,96%. Usahatani kopi naungan kompleks multiguna paling menguntungkan yaitu memberikan nilai NPV paling tinggi sebesar Rp. 18.759.216 per hektar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purpositive) yaitu di Desa Tapan Nauli II di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara, dengan pertimbangan bahwa daerah ini yang

mengusahakan kemenyan sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden dengan bantuan/alat berupa (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data primer yang dibutuhkan antara lain luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, jumlah pupuk, dll. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara, Kantor Penyuluh Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara,dll.

3.3 Metode Penentuan Sampel

Desa Tapan Nauli II merupakan salah satu desa penghasil kemenyan yang ada di Kecamatan Sipahutar, Penentuan sampel ini dilakukan dengan *jenis Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel.

Non Probability Sampling yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (Sensus) yaitu penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani kemenyan yang ada di Desa Tapan Nauli II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan menggunakan metode sampel jenuh yang semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

Adapun jumlah dan sampel di Desa Tapan Nauli II Kecamatan Sipahutar pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel di Desa Tapan Nauli II Kecamatan

Sipahutar Tahun 2011

No	Keterangan	(KK)
1	Jumlah petani kemenyan (populasi)	60
2	Jumlah sampel	60

Sumber data : Kantor Kepala Desa Tampilan Nauli II Kecamatan Sipahutar

Berdasarkan Tabel 3.1 peneliti mengambil populasi petani sebanyak 60 KK di desa Tampilan Nauli II dan jumlah respondennya yang akan diteliti sebanyak 60 KK.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis pertama yaitu mengetahui usahatani kemenyan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan petani di daerah penelitian. Dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut.

Untuk menjawab tujuan 1 pendapatan dan efisiensi usahatani kemenyan maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

- Untuk menghitung Total Biaya (TB)

$$\mathbf{TB = BV + BT}$$

Dimana :

TB = Total Biaya (Rp)

BV = Biaya Variabel (Rp)

BT = Biaya Tetap (Rp)

- Untuk Menghitung Pendapatan (i)

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya. Kasim (2004) menyampaikan untuk menghitung pendapatan dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{I = TP - TB}$$

Dimana :

I = pendapatan usahatani (Rp)

TP = Total penerimaan (Rp)

TB = Total biaya (Rp)

Untuk menjawab tujuan 2 untuk mengetahui sumber pendapatan petani kemenyan yaitu dapat dianalisis dengan metode diskriptif.

Untuk menjawab tujuan 3 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kemenyan dan usaha lainnya. Kemudian melihat usaha mana yang memberikan pendapatan paling besar.

dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kontribusi Kemenyan} = \frac{TR_{\text{Kemenyan}}}{TP} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi Pendapatan Lainnya} = \frac{TR_{\text{Tanaman Lainnya}}}{TP} \times 100\%$$

Untuk analisis dengan melihat efisiensi usahatani kemenyan yang dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{R/C kemenyan} = \text{TR kemenyan} / \text{TC}$$

Dimana :

R/C = Revenue cost ratio (rp)

TR = Total Penerimaan (rp)

TC = Biaya total (rp)

Untuk mengetahui kelayakan usahatani dianalisis dengan metode analisis R/C membandingkan nilai total penerimaan dengan menggunakan kriteria, bila R/C >1, maka usahatani ini layak, bila R/C =1, maka usahatani ini berada pada titik impas dan bila nilai R/C <1, maka usahatani ini tidak layak diusahakan.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi

Untuk mencegah adanya salah satu pengertian maka dalam penelitian ini perlu diuraikan dalam beberapa defenisi operasional sebagai berikut :

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani kemenyan yang digarap oleh petani yang dinyatakan dalam hektar (ha)
2. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani kemenyan baik tenaga kerja dalam keluarga maupun diluar keluarga yang biasanya dihiyung dalam hari kerja (HKP) permusim.
3. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dapat diukur berdasarkan jumlah pemakaiannya per periode dengan satuan kg.

4. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan petani kemenyan seperti jasa tenaga kerja ,pembelian pupuk dan yang berpengaruh terhadap produksi yang dinyatakan dalam rupiah dalam satuan waktu yakni per tahun.
5. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari : suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
6. Penerimaan adalah hasil produksi kemenyan dikalikan dengan harga jual yang berlaku dalam satuan rupiah.
7. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan rupiah (Rp/kg).
8. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan,dihitung dengan satuan rupiah.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara
2. Penelitian yang dilakukan adalah “Kontribusi Usahatani Kemenyan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani“
3. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani adalah tenaga kerja luar keluarga.
4. Responden adalah petani kemenyan yang juga mengusahakan usaha lainnya.
5. Jumlah pengamatan adalah 60 sampel petani kemenyan dan pendapatan lainnya di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.